



Bahasa sebagai Instrumen Dominasi Simbolik dalam Pidato 《为人民服务》 Mao Zedong Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu

Raissa Michelle Winona¹, Subandi Subandi^{2*}

¹⁻²Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: raissa.23103@mhs.unesa.ac.id¹, subandi@unesa.ac.id²

*Penulis Korespondensi: raissa.23103@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze language as an instrument of symbolic domination in Mao Zedong's speech "Wèi rénmin fúwù" (为人民服务) based on Bourdieu's theory. The study employed a descriptive qualitative approach using content analysis of 34 purposively selected linguistic data. The analysis focused on four components of Bourdieu's theory: symbolic capital, symbolic power, field, and symbolic domination. The results reveal that Mao Zedong's linguistic strategies systematically construct symbolic domination through four classifications. First, the Communist Party's legitimacy is constructed through collective identity, leadership legitimization, and symbolic labeling of revolutionary forces. Second, ideological legitimacy is developed through representations of struggle, devotion, and sacrifice, including the construction of Zhang Si as an exemplary figure and death as a moral standard. Third, political legitimacy is strengthened through cultural metaphors, exemplary behavior, and the representation of the Communist Party as open to criticism. Fourth, the interests of the people function as the primary source of political legitimacy and a basis for evaluating policies and organizational success. These findings demonstrate that language functions not only as communication but also as a symbolic mechanism for establishing legitimacy, generating social recognition, reproducing ideological values, and maintaining the Communist Party's dominant position in social and political spheres.*

Keywords: "为人民服务"; Ideological Legitimacy; Mao Zedong; Pierre Bourdieu; Symbolic Domination.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa sebagai instrumen dominasi simbolik dalam pidato Mao Zedong "Wèi rénmin fúwù" (为人民服务) berdasarkan teori Bourdieu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap 34 data kebahasaan yang dipilih secara purposif. Analisis berfokus pada empat komponen teori Bourdieu, yaitu modal simbolik, kekuasaan simbolik, ranah, dan dominasi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kebahasaan Mao Zedong secara sistematis membangun dominasi simbolik melalui empat klasifikasi. Pertama, legitimasi Partai Komunis dibangun melalui identitas kolektif, legitimasi kepemimpinan, dan pelabelan simbolik terhadap kekuatan revolusioner. Kedua, legitimasi ideologis dikembangkan melalui representasi perjuangan, pengabdian, dan pengorbanan, termasuk konstruksi Zhang Si sebagai figur teladan dan kematian sebagai standar moral. Ketiga, legitimasi politik diperkuat melalui metafora budaya, perilaku keteladanan, dan representasi Partai Komunis sebagai organisasi yang terbuka terhadap kritik. Keempat, kepentingan rakyat menjadi sumber utama legitimasi politik dan dasar untuk mengevaluasi kebijakan serta keberhasilan organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme simbolik untuk membangun legitimasi, menghasilkan pengakuan sosial, mereproduksi nilai-nilai ideologis, dan mempertahankan posisi dominan Partai Komunis dalam ranah sosial dan politik.

Kata Kunci: 《为人民服务》; Dominasi Simbolik; Legitimasi Ideologis; Mao Zedong; Pierre Bourdieu.

1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen yang memproduksi, mereproduksi, dan melegitimasi relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi bahasa, penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan kepentingan, ideologi, dan praktik sosial yang melingkupinya. (Bourdieu, 1991) menyatakan bahwa bahasa merupakan bentuk *symbolic power* (kekuasaan simbolik), yaitu kemampuan untuk memaksakan suatu visi mengenai dunia sosial sehingga diterima sebagai sesuatu yang sah dan alamiah oleh masyarakat (Subandi et al., 2024; Subandi, Masrur, Adimas, et al., 2022).

Kekuasaan simbolik bekerja secara halus melalui proses pengakuan (*recognition*) dan ketidaksadaran (*misrecognition*), sehingga pihak yang didominasi sering kali tidak menyadari bahwa makna, nilai, dan norma yang mereka terima sesungguhnya merupakan hasil konstruksi kelompok yang memiliki legitimasi sosial. Oleh karena itu, bahasa dapat dipahami sebagai arena perebutan makna sekaligus instrumen dominasi simbolik (Subandi, Masrur, Arista, et al., 2022; Subandi, Nurhadi, et al., 2022).

Dalam konteks politik, pidato merupakan salah satu medium yang efektif untuk membangun dan menyebarkan ideologi. Menurut Fairclough (1992), wacana merupakan praktik sosial yang memiliki hubungan dialektis dengan struktur sosial karena tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk dan mempertahankan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Sejalan dengan pandangan tersebut, Van Dijk (1998) menjelaskan bahwa ideologi direpresentasikan melalui wacana untuk membangun identitas kelompok, mengatur relasi sosial, dan menentukan apa yang dianggap benar, sah, dan bernilai oleh suatu komunitas (Subandi & Mustofa, 2019). Dengan demikian, pidato politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai mekanisme simbolik untuk memperoleh legitimasi dan mengonstruksi kesadaran kolektif.

Salah satu pidato politik Tiongkok yang memiliki dimensi simbolik yang kuat adalah pidato 《为人民服务》 (*Wèi Rénmín Fúwù / Serve the People*) yang disampaikan oleh Mao Zedong pada 8 September 1944. Pidato tersebut menekankan pengabdian kepada rakyat dan mengonstruksi perjuangan politik melalui dikotomi antara rakyat dan pihak yang dianggap sebagai penindas. Salah satu kutipan yang menunjukkan dominasi simbolik dalam pidato tersebut adalah:

“为人民利益而死，就比泰山还重；替剥削人民和压迫人民的人去死，就比鸿毛还轻。” *Wèi rénmin lìyì ér sǐ, jiù bǐ Tàishān hái zhòng; tì bōxuē rénmin hé yāpò rénmin de rén qù sǐ, jiù bǐ hóngmáo hái qīng.* (Kematian yang didedikasikan untuk kepentingan rakyat memiliki makna yang lebih agung daripada Gunung Tai, sedangkan kematian yang dipersembahkan bagi para pengeksploitasi dan penindas rakyat tidak lebih berarti daripada sehelai bulu (Mao, 1944).

Kutipan tersebut tidak hanya mengandung penilaian moral mengenai makna pengorbanan, tetapi juga merepresentasikan proses legitimasi simbolik. Istilah 人民 (*rénmín*) (rakyat) dikonstruksi sebagai entitas yang memiliki nilai moral tertinggi, sedangkan frasa 剥削人民和压迫人民的人 (*bōxuē rénmin hé yāpò rénmin de rén*) (para pengeksploitasi dan penindas rakyat) diposisikan sebagai pihak yang tidak memiliki legitimasi moral. Dalam

perspektif Bourdieu (1991), dikotomi tersebut merupakan bentuk dominasi simbolik karena bahasa digunakan untuk menetapkan klasifikasi sosial tertentu dan mendorong masyarakat menerima klasifikasi tersebut sebagai kebenaran yang sah. Penggunaan simbol 泰山 (*Tàishān*) (Gunung Tai) dan 鸿毛 (*hóngmáo*) (sehelai bulu) juga menunjukkan proses hierarkisasi simbolik yang membedakan tindakan mulia dan tindakan tercela melalui perangkat bahasa yang memiliki daya persuasif tinggi.

Penelitian terhadap pidato 《为人民服务》 menjadi penting karena kajian mengenai dominasi simbolik dalam pidato politik Tiongkok melalui perspektif Pierre Bourdieu masih relatif terbatas, terutama di Indonesia. Analisis terhadap pidato ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi bahasa, analisis wacana kritis, dan studi politik Tiongkok dengan menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat penyampaian pesan, melainkan juga instrumen dominasi simbolik yang berperan dalam membangun legitimasi ideologis dan membentuk kesadaran sosial masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa sebagai Praktik Sosial dan Arena Simbolik

Bahasa pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial. Dalam perspektif sosiologi bahasa, setiap penggunaan bahasa selalu berada dalam konteks sosial tertentu dan dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, bahasa tidak pernah bersifat netral karena di dalamnya terkandung nilai, keyakinan, dan cara pandang yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap realitas sosial. Fairclough (1992) menjelaskan bahwa bahasa merupakan bentuk *social practice* (praktik sosial) yang memiliki hubungan dialektis dengan masyarakat. Bahasa tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan mengubah struktur sosial yang ada.

Menurut Gee (2014), bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun identitas, membentuk relasi sosial, serta merepresentasikan nilai dan keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok. Dengan demikian, setiap praktik berbahasa selalu melibatkan proses pembentukan makna yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan. Pandangan ini memperkuat konsep bahasa sebagai praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kekuasaan dan ideologi Halliday (1978) juga menegaskan bahwa bahasa merupakan semiotika sosial (*social semiotic*) yang berfungsi sebagai sumber daya untuk membangun makna dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur kebahasaan, tetapi juga oleh konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Perspektif ini memperlihatkan bahwa bahasa memiliki fungsi ideologis karena mampu merepresentasikan cara pandang tertentu terhadap realitas sosial. Dalam pandangan Bourdieu (1991), bahasa merupakan arena simbolik yang menjadi tempat berlangsungnya pertarungan makna dan legitimasi sosial. Individu atau kelompok yang memiliki otoritas tertentu dapat menggunakan bahasa untuk membentuk persepsi masyarakat dan memperoleh pengakuan atas makna yang mereka konstruksikan. Dengan demikian, bahasa menjadi medium yang memungkinkan suatu kelompok untuk mendefinisikan realitas sosial sesuai dengan kepentingannya. Bourdieu menegaskan bahwa efektivitas suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistiknya, tetapi juga oleh posisi sosial penutur dan legitimasi yang dimilikinya dalam suatu masyarakat.

Dalam konteks politik, pidato merupakan salah satu bentuk praktik diskursif yang sangat strategis karena dapat digunakan untuk mengonstruksi identitas kolektif, membangun solidaritas, dan mengarahkan tindakan sosial masyarakat. Van Dijk (1998) menyatakan bahwa ideologi direpresentasikan melalui wacana untuk membentuk cara berpikir dan menentukan batas antara kelompok yang dianggap sebagai “kita” dan “mereka”. Oleh sebab itu, bahasa dalam pidato politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, melainkan juga sebagai arena simbolik tempat berlangsungnya produksi dan reproduksi ideologi. Pemilihan diksi, metafora, maupun simbol-simbol tertentu dapat menghasilkan makna yang diterima masyarakat sebagai sesuatu yang sah dan benar. Dengan demikian, bahasa sebagai praktik sosial dan arena simbolik memiliki peran penting dalam pembentukan kesadaran, legitimasi, dan relasi kekuasaan di dalam masyarakat.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pidato politik merupakan bentuk praktik diskursif yang tidak hanya bertujuan menyampaikan gagasan, tetapi juga membentuk konsensus sosial melalui penggunaan simbol, nilai, dan representasi tertentu. Dalam konteks ini, bahasa menjadi sarana utama untuk mengonstruksi identitas kolektif sekaligus memperoleh legitimasi dari masyarakat.

Kekuasaan Simbolik (*Symbolic Power*) dan Modal Simbolik (*Symbolic Capital*)

Pierre Bourdieu memandang bahwa kekuasaan tidak selalu diwujudkan melalui paksaan fisik atau kekuatan material, tetapi juga dapat bekerja melalui mekanisme simbolik yang lebih halus dan sering kali tidak disadari oleh masyarakat. Konsep ini dikenal sebagai *symbolic power* (kekuasaan simbolik), yaitu kemampuan seseorang atau kelompok untuk menetapkan makna tertentu sehingga diterima sebagai sesuatu yang sah dan alamiah oleh masyarakat (Bourdieu, 1991). Kekuasaan simbolik bekerja melalui proses pengakuan sosial

(*recognition*) dan ketidaksadaran (*misrecognition*), di mana individu menerima suatu pandangan, nilai, atau klasifikasi tertentu tanpa menyadari bahwa hal tersebut merupakan hasil dari relasi kekuasaan.

Thompson et al., (1991), sebagai penerjemah sekaligus pengulas karya *Language and Symbolic Power*, menjelaskan bahwa kekuasaan simbolik bekerja secara efektif karena memperoleh legitimasi dari masyarakat yang mengakui otoritas penutur. Dengan demikian, keberhasilan suatu tuturan tidak hanya bergantung pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada posisi sosial serta kewenangan simbolik yang dimiliki oleh penuturnya.

Dalam menjalankan kekuasaan simbolik, bahasa memiliki posisi yang sangat penting karena bahasa memungkinkan terjadinya produksi dan penyebaran makna. Menurut Bourdieu (1991), bahasa dapat digunakan untuk mengukuhkan otoritas dan memperoleh legitimasi sosial melalui penggunaan simbol-simbol yang diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa oleh tokoh politik, pemimpin, atau pihak yang memiliki otoritas tertentu cenderung lebih mudah diterima dan dianggap memiliki kebenaran dibandingkan dengan kelompok lain yang tidak memiliki legitimasi simbolik.

Konsep lain yang berkaitan dengan kekuasaan simbolik adalah *symbolic capital* (modal simbolik). Bourdieu (2011) menjelaskan bahwa modal simbolik merupakan bentuk kehormatan, prestise, reputasi, dan pengakuan yang dimiliki seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Modal simbolik memungkinkan individu memperoleh pengaruh dan legitimasi tanpa menggunakan paksaan secara langsung. Dalam konteks pidato politik, simbol-simbol seperti “rakyat”, “keadilan”, “pengorbanan”, dan “pembebasan” dapat berfungsi sebagai modal simbolik karena memiliki nilai moral yang tinggi dan mudah memperoleh pengakuan dari masyarakat.

Selain itu, Bourdieu (2011) menjelaskan juga bahwa modal simbolik merupakan bentuk modal yang diperoleh melalui pengakuan sosial atas kehormatan, reputasi, atau prestise seseorang maupun kelompok. Ketika modal simbolik tersebut diakui secara luas oleh masyarakat, modal tersebut dapat dikonversi menjadi sumber kekuasaan yang memengaruhi cara masyarakat memahami dan menerima suatu pandangan.

Dalam konteks komunikasi politik, modal simbolik sering diwujudkan melalui penggunaan istilah-istilah yang memiliki konotasi moral tinggi, seperti "rakyat", "keadilan", "kemerdekaan", dan "pengabdian". Istilah-istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pilihan leksikal, tetapi juga sebagai simbol yang membangun legitimasi ideologis dan memperkuat otoritas penutur.

Dengan demikian, kekuasaan simbolik dan modal simbolik merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Kekuasaan simbolik memungkinkan suatu kelompok membentuk makna dan memperoleh legitimasi sosial, sedangkan modal simbolik menjadi sumber otoritas yang memperkuat efektivitas penggunaan bahasa. Dalam pidato politik, kedua konsep tersebut berperan dalam membangun keyakinan kolektif dan menanamkan nilai-nilai ideologis tertentu kepada masyarakat melalui penggunaan bahasa dan simbol-simbol yang memiliki legitimasi sosial.

Dominasi Simbolik (*Symbolic Domination*) dalam Wacana Politik

Dominasi pada umumnya dipahami sebagai bentuk penguasaan yang dilakukan melalui kekuatan fisik atau paksaan langsung. Namun, Bourdieu (1991) menjelaskan bahwa dominasi juga dapat berlangsung secara simbolik melalui bahasa, nilai, dan sistem klasifikasi sosial yang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat (Subandi, Masrur, Adimas, et al., 2022). Konsep ini disebut sebagai *symbolic domination* (dominasi simbolik), yaitu bentuk dominasi yang bekerja melalui persetujuan dan pengakuan pihak yang didominasi terhadap makna dan nilai yang dikonstruksi oleh kelompok dominan. Karena berlangsung secara halus dan tidak disadari, dominasi simbolik sering kali lebih efektif dibandingkan dominasi yang bersifat koersif.

Menurut A. B. Thompson & England (1984), ideologi merupakan cara makna digunakan untuk mempertahankan relasi dominasi dalam kehidupan sosial. Makna yang diproduksi melalui bahasa dapat berfungsi untuk melegitimasi kepentingan kelompok tertentu sehingga dominasi tidak lagi dipandang sebagai bentuk pemaksaan, melainkan sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima oleh masyarakat.

Bahasa menjadi instrumen utama dalam proses dominasi simbolik karena melalui bahasa suatu kelompok dapat mengonstruksi realitas sosial dan menentukan kategori-kategori tertentu yang dianggap sah (Subandi et al., 2024; Subandi, Nurhadi, et al., 2022). Bourdieu (1991) menegaskan bahwa klasifikasi sosial yang dibangun melalui bahasa memiliki kekuatan untuk menentukan cara masyarakat memahami dirinya sendiri dan kelompok lain. Oleh karena itu, istilah-istilah yang digunakan dalam wacana politik tidak sekadar memiliki fungsi deskriptif, tetapi juga berfungsi normatif dan ideologis karena dapat membentuk persepsi serta penilaian masyarakat terhadap realitas sosial.

Dalam konteks pidato politik, dominasi simbolik diwujudkan melalui proses legitimasi ideologis dan internalisasi makna simbolik. Fairclough (1992) menyatakan bahwa wacana berperan dalam membentuk dan mempertahankan relasi kekuasaan melalui produksi makna yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial. Melalui pemilihan kata, metafora, dan oposisi

simbolik tertentu, pidato politik dapat menciptakan hierarki moral dan klasifikasi sosial yang diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar dan sah. Akibatnya, masyarakat cenderung menginternalisasi makna tersebut dan menjadikannya sebagai dasar dalam memandang realitas sosial.

Meyer & Wodak (2015) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai instrumen yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membangun serta mempertahankan relasi kekuasaan melalui praktik-praktik diskursif. Oleh karena itu, kajian terhadap pidato politik menjadi penting untuk mengungkap bagaimana pilihan bahasa digunakan dalam proses legitimasi ideologi dan dominasi simbolik.

Van Leeuwen (2008) juga menjelaskan bahwa legitimasi dalam wacana dibangun melalui berbagai strategi kebahasaan, seperti pemberian otoritas, evaluasi moral, rasionalisasi, dan mitopoesis. Strategi-strategi tersebut memungkinkan penutur membentuk penerimaan masyarakat terhadap nilai dan tindakan tertentu sebagai sesuatu yang benar dan sah.

Dengan demikian, dominasi simbolik dalam wacana politik merupakan proses penguasaan yang dilakukan melalui bahasa dan simbol-simbol yang memiliki legitimasi sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membentuk klasifikasi sosial, menanamkan ideologi, dan memperoleh persetujuan masyarakat terhadap suatu sistem nilai tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap wacana politik menjadi penting untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen dominasi simbolik dalam membangun dan mempertahankan relasi kekuasaan di dalam masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis yang berlandaskan teori Pierre Bourdieu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan menginterpretasikan makna, ideologi, dan relasi kekuasaan yang direpresentasikan melalui bahasa dalam suatu teks. Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Pendekatan analisis wacana kritis digunakan karena memandang bahasa sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan kekuasaan dan ideologi (Fairclough, 1992). Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam pidato 《为人民服务》 merepresentasikan dominasi simbolik melalui konsep *symbolic power*, *symbolic capital*, dan *symbolic domination* menurut Pierre Bourdieu. Data penelitian berupa satuan lingual yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam teks pidato 《为人民服务》

yang mengandung unsur dominasi simbolik. Secara keseluruhan diperoleh 34 data, selanjutnya diklasifikasikan menjadi 12 bentuk dominasi simbolik. Masing-masing bentuk diambil satu data yang mewakili, dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaiannya dengan indikator analisis, yaitu *symbolic power*, *symbolic capital*, dan *symbolic domination* menurut Pierre Bourdieu. Sumber data penelitian adalah teks asli pidato 《为人民服务》 karya Mao Zedong yang dipublikasikan kembali pada laman resmi Society of Public Prosecutors of China (SPPC), sehingga sumber data yang digunakan berasal dari dokumen tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Peneliti membaca teks pidato secara cermat dan berulang, kemudian mengidentifikasi, menandai, serta mengklasifikasikan tuturan yang memuat representasi kekuasaan simbolik, modal simbolik, dan dominasi simbolik. Menurut Moleong & Surjaman (2014), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen sebagai sumber informasi penelitian.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles et al., (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan konsep bahasa sebagai praktik sosial, kekuasaan simbolik, modal simbolik, dan dominasi simbolik Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana bahasa dalam pidato tersebut membangun legitimasi ideologis dan mempertahankan relasi kekuasaan secara simbolik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 34 satuan lingual yang merepresentasikan praktik dominasi simbolik dalam pidato 《为人民服务》 karya Mao Zedong. Praktik dominasi simbolik tersebut dibangun melalui tiga mekanisme utama sebagaimana dikemukakan Bourdieu (1991), yaitu modal simbolik (*symbolic capital*), kekuasaan simbolik (*symbolic power*), dan dominasi simbolik (*symbolic domination*). Ketiga mekanisme tersebut tampak melalui penggunaan pronomina kolektif, simbol-simbol moral, legitimasi kepemimpinan, representasi rakyat, pengorbanan, solidaritas kolektif, serta pelebagaan nilai-nilai perjuangan. Hasil analisis setiap bentuk dominasi simbolik tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Keseluruhan Data Gaya Bahasa.

Kategori	Jumlah Data
Modal Simbolik (Symbolic Capital)	10
Kekuasaan Simbolik (Symbolic Power)	15
Dominasi Simbolik (Symbolic Domination)	9
Jumlah	34

Hasil analisis masing-masing bentuk dominasi simbolik berdasarkan konsep Bourdieu tersebut dideskripsikan seperti di bawah ini.

Data 1 “我们的共产党”*Wǒmen de Gòngchǎndǎng*. (Partai Komunis kita.) (1944.P1.K1)

Kutipan “我们的共产党”*wǒmen de gòngchǎndǎng* (Partai Komunis kita) menunjukkan bagaimana Mao Zedong menggunakan bahasa untuk membangun identitas kolektif sekaligus memperoleh legitimasi politik. Penggunaan pronomina posesif “我们” *wǒmen* (kita) tidak hanya menunjukkan kepemilikan terhadap Partai Komunis, tetapi juga mengonstruksi kesan bahwa partai merupakan milik bersama seluruh rakyat. Dalam perspektif Bourdieu (1991), strategi tersebut merepresentasikan modal simbolik (*symbolic capital*) yang memperkuat kewibawaan partai dalam ruang sosial dan politik. Frasa “我们的共产党” juga mencerminkan kekuasaan simbolik (*symbolic power*) karena membentuk cara pandang masyarakat sehingga Partai Komunis dipersepsikan sebagai representasi kepentingan rakyat. Akibatnya, batas antara partai dan rakyat menjadi kabur, sehingga kepemimpinan partai diterima sebagai sesuatu yang sah. Ketika konstruksi makna tersebut diterima tanpa mempertanyakan relasi kekuasaan yang melatarbelakanginya, bahasa menjalankan fungsi dominasi simbolik (*symbolic domination*). Dengan demikian, frasa ini menjadi strategi diskursif untuk membangun identitas kolektif, memperoleh legitimasi, dan memperkuat dominasi Partai Komunis melalui pengakuan simbolik masyarakat.

Data 2 “共产党所领导的八路军、新四军”*Gòngchǎndǎng suǒ lǐngdǎo de Bālùjūn, Xīnsìjūn*. (Tentara Rute Kedelapan dan Tentara Rute Keempat Baru yang dipimpin oleh Partai Komunis.) (1944.P1.K2)

Kutipan “共产党所领导的八路军、新四军” *gòngchǎndǎng suǒ lǐngdǎo de Bālùjūn, Xīnsìjūn* (Tentara Rute Kedelapan dan Tentara Rute Keempat Baru yang dipimpin oleh Partai Komunis) menunjukkan bagaimana Mao Zedong menggunakan bahasa untuk melegitimasi hubungan antara Partai Komunis dan kekuatan militer revolusioner. Penyebutan kedua pasukan tersebut tidak sekadar menjelaskan struktur organisasi, tetapi juga membangun modal simbolik (*symbolic capital*) berupa pengakuan, kewibawaan, dan otoritas Partai Komunis sebagai sumber legitimasi militer (Bourdieu, 1991). Frasa “所领导” *suǒ lǐngdǎo* (dipimpin oleh)

merepresentasikan kekuasaan simbolik (*symbolic power*) karena mengonstruksi kepemimpinan partai sebagai sesuatu yang sah dan alamiah, sehingga otoritas politik dan kekuatan militer dipersepsikan sebagai satu kesatuan dengan tujuan bersama. Ketika konstruksi tersebut diterima tanpa mempertanyakan relasi kekuasaan yang mendasarinya, bahasa menjalankan fungsi dominasi simbolik (*symbolic domination*). Dengan demikian, frasa ini menjadi strategi diskursif untuk memperkuat legitimasi Partai Komunis sebagai pusat otoritas perjuangan revolusioner sekaligus mereproduksi struktur kekuasaan melalui mekanisme simbolik.

Data 3 “是革命的队伍。” *Shì gé mìng de duì wu*. (Adalah pasukan revolusi.) (1944.P1.K3)

Kutipan “是革命的队伍” *shì gé mìng de duì wu* (Adalah pasukan revolusi) menunjukkan bagaimana Mao Zedong membangun identitas simbolik melalui bahasa yang bersifat afirmatif. Frasa ini tidak hanya mendeskripsikan karakter pasukan, tetapi juga mengonstruksi identitas kolektif yang dilegitimasi sebagai kekuatan perjuangan. Menurut Bourdieu (1991), bahasa dapat menghasilkan modal simbolik (*symbolic capital*) melalui pemberian label yang memperoleh pengakuan sosial. Penyematan istilah “革命” *gé mìng* (revolusi) memberikan nilai moral, kehormatan, dan legitimasi sehingga pasukan dipersepsikan sebagai representasi perjuangan yang sah. Kalimat deklaratif tersebut juga merepresentasikan kekuasaan simbolik (*symbolic power*) karena menetapkan identitas pasukan sebagai kebenaran yang diterima masyarakat tanpa ruang perdebatan. Ketika klasifikasi itu diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa mempertanyakan otoritas yang menetapkannya, bahasa menjalankan fungsi dominasi simbolik (*symbolic domination*). Dengan demikian, frasa ini menjadi strategi diskursif untuk membangun legitimasi politik dan ideologis Partai Komunis sekaligus mempertahankan struktur kekuasaan melalui mekanisme simbolik.

Data 4 “我们这个队伍完全是为着解放人民的。” *Wǒmen zhège duì wu wánquán shì wèizhe jiěfàng rénmin de*. (Pasukan kita ini sepenuhnya bertujuan untuk membebaskan rakyat.) (1944.P1.K4)

Kutipan “我们这个队伍完全是为着解放人民的” *wǒmen zhège duì wu wánquán shì wèizhe jiěfàng rénmin de* (Pasukan kita ini sepenuhnya bertujuan untuk membebaskan rakyat) menunjukkan bagaimana Mao Zedong menggunakan bahasa untuk membangun legitimasi moral organisasi. Kata “完全” *wánquán* (sepenuhnya) menegaskan komitmen absolut terhadap misi “解放人民” *jiěfàng rénmin* (membebaskan rakyat), sehingga organisasi diposisikan sebagai pembela kepentingan rakyat. Menurut Bourdieu (1991), strategi ini mencerminkan

modal simbolik (*symbolic capital*) karena menghasilkan kehormatan, kepercayaan, dan legitimasi melalui nilai yang diakui masyarakat. Frasa tersebut juga merepresentasikan kekuasaan simbolik (*symbolic power*) dengan mengonstruksi tujuan organisasi sebagai kebenaran yang sah, sehingga kepentingan partai dipersepsikan sebagai kepentingan rakyat. Ketika narasi ini diterima tanpa mempertanyakan relasi kekuasaan yang mendasarinya, bahasa menjalankan fungsi dominasi simbolik (*symbolic domination*). Dengan demikian, frasa ini menjadi strategi diskursif untuk membangun legitimasi Partai Komunis, memperoleh penerimaan sosial, dan mereproduksi struktur kekuasaan melalui mekanisme simbolik sebagaimana dijelaskan (Bourdieu, 1991).

Data 5 “张思德同志就是我们这个队伍中的一个同志。” *Zhāng Sīdé tóngzhì jiù shì wǒmen zhège duìwǔ zhōng de yí gè tóngzhì*. (Kamerad Zhang Side adalah salah seorang anggota dari pasukan kita ini 1944.P1.K6).

Kutipan “张思德同志就是我们这个队伍中的一个同志” *Zhāng Sīdé tóngzhì jiù shì wǒmen zhège duìwǔ zhōng de yí gè tóngzhì* (Kamerad Zhang Side adalah salah seorang anggota dari pasukan kita ini) menunjukkan bagaimana Mao Zedong mengonstruksi Zhang Side sebagai representasi ideal nilai-nilai Partai Komunis. Pengulangan kata “同志” *tóngzhì* (kamerad) tidak hanya berfungsi sebagai sapaan organisasi, tetapi juga sebagai simbol kesetaraan, solidaritas, dan identitas kolektif. Menurut Bourdieu (1991), pengakuan tersebut merupakan bentuk modal simbolik (*symbolic capital*) karena memberikan kehormatan, legitimasi moral, dan pengakuan sosial sehingga Zhang Side diposisikan sebagai figur teladan. Pernyataan ini juga merepresentasikan kekuasaan simbolik (*symbolic power*), karena melalui otoritasnya Mao menetapkan Zhang Side sebagai simbol pengabdian, kesetiaan, dan perjuangan yang patut diteladani. Ketika konstruksi tersebut diterima tanpa mempertanyakan otoritas yang membentuknya, bahasa menjalankan fungsi dominasi simbolik (*symbolic domination*). Dengan demikian, frasa ini menjadi strategi diskursif untuk melegitimasi nilai-nilai ideologis Partai Komunis sekaligus memperkuat struktur kekuasaan simbolik.

Data 6 “人总是要死的，但死的意义有不同。” *Rén zǒngshì yào sǐ de, dàn sǐ de yìyì yǒu bùtóng*. (Setiap manusia pada akhirnya akan meninggal, tetapi makna kematian itu berbeda-beda (1944.P2.K1).

Kutipan “人总是要死的，但死的意义有不同” *Rén zǒngshì yào sǐ de, dàn sǐ de yìyì yǒu bùtóng* (Setiap manusia pada akhirnya akan meninggal, tetapi makna kematian itu berbeda-beda) menunjukkan bagaimana Mao Zedong menggunakan bahasa untuk membangun klasifikasi moral terhadap makna kematian. Kalimat ini tidak hanya menyatakan bahwa

kematian merupakan kenyataan biologis, tetapi juga mengonstruksi bahwa nilainya ditentukan oleh tujuan dan pengabdian seseorang. Menurut Bourdieu (1991), proses tersebut merupakan bentuk kekuasaan simbolik (*symbolic power*) karena aktor yang memiliki otoritas mampu mendefinisikan realitas sosial sehingga diterima sebagai kebenaran yang sah. Klasifikasi tersebut menjadi dasar dominasi simbolik (*symbolic domination*), yakni ketika masyarakat menerima hierarki nilai tentang kematian tanpa mempertanyakan relasi kekuasaan yang melandasinya. Dalam pidato 《为人民服务》(*Wéi rénmin fúwù*), konstruksi ini melegitimasi pengorbanan pejuang revolusi sebagai kematian yang bermakna. Dengan demikian, bahasa berfungsi membentuk persepsi kolektif, mereproduksi sistem nilai, dan memperkuat legitimasi ideologis Partai Komunis.

Data 7 “人固有一死，或重于泰山，或轻于鸿毛。”*Rén gù yǒu yì sǐ, huò zhòng yú Tàishān, huò qīng yú hóngmáo.* (Manusia pada akhirnya pasti akan mati; ada kematian yang lebih berat daripada Gunung Tai, dan ada pula yang lebih ringan daripada sehelai bulu angsa.) (1944.P2.K2)

Kutipan “人固有一死，或重于泰山，或轻于鸿毛” *Rén gù yǒu yì sǐ, huò zhòng yú Tàishān, huò qīng yú hóngmáo* (Manusia pada akhirnya pasti akan mati; ada kematian yang lebih berat daripada Gunung Tai, dan ada pula yang lebih ringan daripada sehelai bulu angsa) menunjukkan bagaimana Mao Zedong memanfaatkan ungkapan klasik Sima Qian untuk membangun legitimasi moral terhadap pengorbanan. Metafora “泰山” *Tàishān* (Gunung Tai) dan “鸿毛” *hóngmáo* (bulu angsa) mengklasifikasikan kematian ke dalam dua kategori moral yang berlawanan. Menurut Bourdieu (1991), penggunaan simbol budaya yang diakui luas merupakan bentuk modal simbolik (*symbolic capital*) yang memperkuat legitimasi pesan politik. Kutipan ini juga merepresentasikan kekuasaan simbolik (*symbolic power*) karena Mao menggunakan otoritas budaya untuk menetapkan makna kematian berdasarkan kontribusinya terhadap perjuangan kolektif. Ketika klasifikasi tersebut diterima tanpa mempertanyakan relasi kekuasaan yang mendasarinya, bahasa menjalankan fungsi dominasi simbolik (*symbolic domination*). Dengan demikian, bahasa menjadi instrumen untuk membentuk persepsi kolektif, mereproduksi legitimasi ideologis, dan mengukuhkan nilai-nilai perjuangan Partai Komunis melalui simbol budaya yang telah hidup dalam kesadaran masyarakat.

Data 8 “张思德同志是为人民利益而死的。”*Zhāng Sīdé tóngzhì shì wèi rénmin lìyì ér sǐ de.* (Kamerad Zhang Side meninggal demi kepentingan rakyat (1944.P2.K5).

Kutipan data 8 di atas menunjukkan bagaimana Mao Zedong mengonstruksi Zhang Side sebagai representasi ideal nilai pengabdian kepada rakyat. Penyebutan tokoh tersebut

tidak hanya mengenang seorang prajurit yang gugur, tetapi juga membangun simbol kolektif tentang teladan perjuangan. Menurut Bourdieu (1991), pengakuan atas pengorbanan Zhang Side merupakan bentuk modal simbolik (*symbolic capital*) berupa kehormatan, prestise, dan legitimasi moral yang diperoleh melalui pengakuan sosial. Dengan mengaitkan kematiannya dengan “人民利益” *rénmín lìyì* (kepentingan rakyat), Mao mengangkat Zhang Side menjadi simbol nilai perjuangan Partai Komunis. Pernyataan ini juga merepresentasikan kekuasaan simbolik (*symbolic power*) karena mendefinisikan kematiannya sebagai pengorbanan yang bermakna dan menjadi standar moral yang sah. Ketika masyarakat menerima konstruksi tersebut tanpa mempertanyakan relasi kekuasaan yang melandasinya, bahasa menjalankan fungsi dominasi simbolik (*symbolic domination*). Dengan demikian, narasi ini membangun teladan sosial, memperkuat legitimasi ideologis Partai Komunis, dan mereproduksi struktur kekuasaan simbolik melalui figur Zhang Side.

Data 9 “所以，我们如果有缺点，就不怕别人批评指出。” *Suǒyǐ, wǒmen rúguǒ yǒu quēdiǎn, jiù bùpà biérén pīpíng zhīchū*. (Oleh karena itu, jika kami memiliki kekurangan, kami tidak takut apabila orang lain mengkritik dan menunjukkannya (1944.P3.K2).

Kutipan “所以，我们如果有缺点，就不怕别人批评指出” *Suǒyǐ, wǒmen rúguǒ yǒu quēdiǎn, jiù bùpà biérén pīpíng zhīchū* (Jika kami memiliki kekurangan, kami tidak takut dikritik dan ditunjukkan) menunjukkan bagaimana Mao Zedong membangun citra Partai Komunis sebagai organisasi yang terbuka terhadap kritik. Pernyataan ini tidak hanya menyatakan kesediaan menerima masukan, tetapi juga mengonstruksi identitas moral bahwa partai berkomitmen memperbaiki diri demi kepentingan rakyat. Menurut Bourdieu (1991), strategi tersebut merupakan bentuk modal simbolik (*symbolic capital*) karena keterbukaan terhadap kritik menghasilkan kepercayaan, kredibilitas, dan legitimasi sosial. Kutipan ini juga merepresentasikan kekuasaan simbolik (*symbolic power*), yaitu kemampuan aktor berotoritas membentuk persepsi tentang apa yang dianggap benar dan sah. Dengan menyatakan bahwa kritik diterima sebagai bagian dari perbaikan organisasi, Mao mengarahkan masyarakat memandang Partai Komunis sebagai institusi yang mengutamakan kepentingan publik. Ketika citra itu diterima tanpa paksaan, bahasa menjalankan fungsi dominasi simbolik (*symbolic domination*). Dengan demikian, bahasa menjadi instrumen untuk membangun kepercayaan publik sekaligus mereproduksi legitimasi ideologis Partai Komunis.

Data 10 “你说的办法对人民有好处，我们就照你的办。” *Nǐ shuō de bànfǎ duì rénmin yǒu hǎochù, wǒmen jiù zhào nǐ de bàn*. (Apabila cara yang Anda usulkan bermanfaat bagi rakyat, kami akan melaksanakannya sesuai dengan usulan Anda (1944.P3.K5).

Kutipan“你说的办法对人民有好处，我们就照你的办”*Nǐ shuō de bànfǎ duì rénmin yǒu hǎochù, wǒmen jiù zhào nǐ de bàn* (Apabila cara yang Anda usulkan bermanfaat bagi rakyat, kami akan melaksanakannya) menunjukkan bahwa Mao Zedong menjadikan kepentingan rakyat sebagai dasar legitimasi pengambilan keputusan. Frasa “对人民有好处” *duì rénmin yǒu hǎochù* (bermanfaat bagi rakyat) menjadi tolok ukur utama dalam menilai suatu gagasan. Menurut Bourdieu (1991), istilah “人民” *rénmín* (rakyat) merupakan modal simbolik (*symbolic capital*) karena memiliki legitimasi moral yang tinggi dan memberikan otoritas pada keputusan yang dikaitkan dengannya. Pernyataan ini juga merepresentasikan kekuasaan simbolik (*symbolic power*), yaitu kemampuan pihak berotoritas menetapkan prinsip yang dianggap benar dan sah. Ketika masyarakat menerima bahwa kebijakan yang mengatasnamakan kepentingan rakyat selalu layak didukung, bahasa menjalankan fungsi dominasi simbolik (*symbolic domination*). Dengan demikian, ungkapan ini menjadi strategi diskursif untuk memperkuat legitimasi ideologis Partai Komunis melalui konstruksi bahwa seluruh kebijakannya berorientasi pada kesejahteraan rakyat.

Data 11 “他提得好，对人民有好处，我们就采用了。”*Tā tí de hǎo, duì rénmin yǒu hǎochù, wǒmen jiù cǎiyòng le.* (Usulan yang ia sampaikan itu baik dan bermanfaat bagi rakyat, maka kami pun menerapkannya.) (1944.P3.K7)

Kutipan “他提得好，对人民有好处，我们就采用了” *Tā tí de hǎo, duì rénmin yǒu hǎochù, wǒmen jiù cǎiyòng le* (Usulan yang ia sampaikan baik dan bermanfaat bagi rakyat, maka kami menerapkannya) menunjukkan bahwa Mao Zedong membangun legitimasi kebijakan berdasarkan manfaatnya bagi rakyat. Frasa “对人民有好处” *duì rénmin yǒu hǎochù* (bermanfaat bagi rakyat) menjadi standar utama dalam menentukan diterima atau tidaknya suatu gagasan. Menurut Bourdieu (1991), istilah “人民” *rénmín* (rakyat) merupakan modal simbolik (*symbolic capital*) yang memiliki legitimasi moral dan pengakuan sosial. Pernyataan ini juga merepresentasikan kekuasaan simbolik (*symbolic power*) karena Mao menetapkan bahwa ukuran utama suatu kebijakan bukanlah identitas pengusulnya, melainkan manfaatnya bagi rakyat. Ketika masyarakat menerima kriteria tersebut sebagai sesuatu yang wajar tanpa mempertanyakan proses pembentukan maknanya, bahasa menjalankan fungsi dominasi simbolik (*symbolic domination*). Dengan demikian, strategi diskursif ini memperkuat citra Partai Komunis sebagai organisasi yang berpihak kepada rakyat sekaligus mereproduksi legitimasi ideologisnya.

Data 12 “只要我们为人民的利益坚持好的，为人民的利益改正错的，我们这个队伍就一定会兴旺起来。” *Zhǐyào wǒmen wèi rénmin de lìyì jiānchí hǎo de, wèi rénmin de lìyì gǎizhèng cuò de, wǒmen zhège duìwu jiù yídìng huì xīngwàng qílái.* (Selama kita mempertahankan apa yang benar demi kepentingan rakyat dan memperbaiki apa yang salah demi kepentingan rakyat, maka pasukan kita pasti akan semakin berkembang dan maju.) (1944.P3.K8)

Kutipan “只要我们为人民的利益坚持好的，为人民的利益改正错的，我们这个队伍就一定会兴旺起来” *zhǐyào wǒmen wèi rénmin de lìyì jiānchí hǎo de, wèi rénmin de lìyì gǎizhèng cuò de, wǒmen zhège duìwu jiù yídìng huì xīngwàng qílái* (Selama kita mempertahankan yang benar dan memperbaiki yang salah demi kepentingan rakyat, pasukan kita pasti akan berkembang) menunjukkan bahwa Mao Zedong menempatkan kepentingan rakyat sebagai dasar legitimasi dan keberhasilan organisasi. Pengulangan frasa“为人民的利益” *wèi rénmin de lìyì* (demi kepentingan rakyat) menjadi penegasan simbolik bahwa seluruh tindakan organisasi harus berorientasi pada rakyat. Menurut Bourdieu (1991), istilah“人民” *rénmin* (rakyat) merupakan modal simbolik (*symbolic capital*) yang menghasilkan legitimasi moral dan pengakuan sosial. Kutipan ini juga merepresentasikan kekuasaan simbolik (*symbolic power*) karena menetapkan bahwa kebenaran, perbaikan, dan kemajuan organisasi hanya dapat dicapai melalui kepentingan rakyat. Ketika konstruksi tersebut diterima tanpa mempertanyakan relasi kekuasaan yang mendasarinya, bahasa menjalankan fungsi dominasi simbolik (*symbolic domination*) sekaligus mereproduksi legitimasi ideologis Partai Komunis.

Pembahasan

Retorika Mao Zedong dalam pidato 《为人民服务》 *Wèi rénmin fúwù* merepresentasikan praktik dominasi simbolik yang dibangun secara sistematis melalui penggunaan bahasa. Menurut Bourdieu (1991), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk menghasilkan modal simbolik (*symbolic capital*), menjalankan kekuasaan simbolik (*symbolic power*), serta mereproduksi dominasi simbolik (*symbolic domination*) dalam suatu ranah (*field*). Analisis terhadap 12 data menunjukkan bahwa strategi dominasi simbolik tersebut diwujudkan melalui empat klasifikasi utama, yaitu pembangunan legitimasi Partai Komunis, legitimasi ideologis, legitimasi politik, dan legitimasi kepentingan rakyat. Klasifikasi pertama terdapat pada data pertama hingga ketiga yang menunjukkan strategi kebahasaan Mao Zedong dalam membangun legitimasi Partai Komunis melalui modal simbolik, kekuasaan simbolik, ranah, dan dominasi simbolik.

Pada data pertama, frasa“我们的共产党”membangun identitas kolektif dengan menempatkan Partai Komunis sebagai representasi rakyat sehingga menghasilkan modal simbolik berupa kepercayaan dan legitimasi dalam ranah politik. Pada data kedua,“共产党所领导的八路军、新四军”menunjukkan bahwa hubungan partai dan kekuatan militer dikonstruksi sebagai sesuatu yang sah melalui kekuasaan simbolik sehingga otoritas politik dan militer dipersepsikan sebagai satu kesatuan dalam ranah perjuangan revolusioner. Selanjutnya, data ketiga,“是革命的队伍”, memperlihatkan pelabelan simbolik yang memberikan kehormatan, legitimasi moral, dan identitas kolektif kepada pasukan revolusioner. Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa bahasa menjadi instrumen produksi makna yang membentuk persepsi kolektif. Ketika makna tersebut diterima tanpa dipertanyakan, bahasa mereproduksi legitimasi ideologis sekaligus mempertahankan posisi Partai Komunis dalam ranah politik dan sosial.

Klasifikasi kedua terdapat pada data keempat hingga keenam yang memperlihatkan pembangunan legitimasi ideologis melalui modal simbolik, kekuasaan simbolik, ranah, dan dominasi simbolik. Pada kutipan“我们这个队伍完全是为着解放人民的”, tujuan organisasi dikonstruksi sebagai perjuangan membebaskan rakyat sehingga menghasilkan modal simbolik berupa legitimasi moral dan kepercayaan. Selanjutnya, kutipan“张思德同志就是我们这个队伍中的一个同志”membentuk Zhang Side sebagai figur teladan melalui pengakuan simbolik yang merepresentasikan pengabdian, solidaritas, dan loyalitas terhadap Partai Komunis dalam ranah perjuangan revolusioner. Sementara itu, kutipan“人总是要死的，但死的意义有不同”menunjukkan penggunaan kekuasaan simbolik untuk mengklasifikasikan makna kematian berdasarkan pengabdian kepada rakyat. Ketiga data tersebut memperlihatkan bahwa bahasa membentuk sistem nilai yang mengarahkan masyarakat menerima pengorbanan dan loyalitas sebagai standar moral. Ketika klasifikasi tersebut diterima tanpa dipertanyakan, bahasa mereproduksi legitimasi ideologis sekaligus mempertahankan posisi dominan Partai Komunis dalam ranah sosial-politik.

Klasifikasi ketiga terdapat pada data ketujuh hingga kesembilan yang menunjukkan penguatan legitimasi politik melalui konstruksi simbolik mengenai pengorbanan, keteladanan, dan citra organisasi. Pada kutipan “人固有一死，或重于泰山，或轻于鸿毛”, metafora budaya menghasilkan modal simbolik karena memanfaatkan otoritas ungkapan klasik untuk mengklasifikasikan kematian berdasarkan nilai moral pengabdian. Klasifikasi tersebut diperkuat melalui kutipan“张思德同志是为人民利益而死的”yang mengonstruksi Zhang Side sebagai figur teladan sehingga memperoleh kehormatan dan legitimasi moral dalam ranah

perjuangan revolusioner. Selanjutnya, kutipan“所以，我们如果有缺点，就不怕别人批评指出”menunjukkan praktik kekuasaan simbolik dengan membangun citra Partai Komunis sebagai organisasi yang terbuka terhadap kritik dan berorientasi pada kepentingan rakyat. Ketika konstruksi tersebut diterima sebagai kebenaran tanpa mempertanyakan relasi kuasa di baliknya, bahasa menjalankan dominasi simbolik yang mereproduksi legitimasi politik dan ideologis Partai Komunis.

Klasifikasi keempat terdapat pada data kesepuluh hingga kedua belas yang menunjukkan bahwa Mao Zedong menjadikan kepentingan rakyat sebagai sumber utama legitimasi politik melalui modal simbolik, kekuasaan simbolik, ranah, dan dominasi simbolik. Pada kutipan“你说的办法对人民有好处，我们就照你的办” dan “他提得好，对人民有好处，我们就采用了”，frasa “对人民有好处” berfungsi sebagai modal simbolik karena istilah rakyat memiliki otoritas moral yang memberi legitimasi terhadap setiap kebijakan dalam ranah politik. Tolok ukur kebenaran tidak lagi ditentukan oleh identitas pengusul, melainkan oleh manfaat yang diklaim bagi rakyat. Sementara itu, kutipan“只要我们为人民的利益坚持好的为人民的利益改正错的，我们这个队伍就一定会兴旺起来”menunjukkan praktik kekuasaan simbolik dengan menetapkan bahwa keberhasilan organisasi hanya dapat dicapai melalui orientasi pada kepentingan rakyat. Ketika prinsip tersebut diterima sebagai kebenaran yang wajar tanpa mempertanyakan relasi kuasa, bahasa menjalankan dominasi simbolik sekaligus mereproduksi legitimasi ideologis Partai Komunis dalam ranah sosial-politik.

Dengan demikian, ke-12 data tersebut menunjukkan bahwa strategi kebahasaan Mao Zedong merupakan mekanisme legitimasi yang sistematis melalui pemanfaatan modal simbolik (*symbolic capital*), kekuasaan simbolik (*symbolic power*), ranah (*field*), dan dominasi simbolik (*symbolic domination*). Keempat klasifikasi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa digunakan untuk membangun legitimasi Partai Komunis, mereproduksi legitimasi ideologis, memperkuat legitimasi politik, serta menempatkan kepentingan rakyat sebagai dasar legitimasi kekuasaan sehingga mempertahankan posisi dominan Partai Komunis dalam ranah sosial dan politik.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 12 data dalam pidato 《为人民服务》 *Wèi rén mín fúwù*, dapat disimpulkan bahwa Mao Zedong menggunakan bahasa sebagai instrumen dominasi simbolik untuk membangun dan mempertahankan legitimasi ideologis Partai Komunis. Strategi kebahasaan tersebut bekerja melalui empat komponen utama teori Bourdieu

(1991), yaitu modal simbolik (*symbolic capital*), kekuasaan simbolik (*symbolic power*), ranah (*field*), dan dominasi simbolik (*symbolic domination*).

Klasifikasi pertama menunjukkan pembangunan legitimasi Partai Komunis melalui pembentukan identitas kolektif. Modal simbolik dibangun melalui istilah yang menghasilkan kepercayaan dan legitimasi moral, sedangkan kekuasaan simbolik mengonstruksi hubungan Partai Komunis dan kekuatan revolusioner sebagai otoritas yang sah dalam ranah politik sehingga mereproduksi dominasi simbolik.

Klasifikasi kedua memperlihatkan pembangunan legitimasi ideologis melalui representasi perjuangan, pengabdian, dan pengorbanan. Zhang Side dikonstruksi sebagai figur teladan, sementara makna pengorbanan ditetapkan sebagai standar moral yang memperkuat legitimasi ideologis Partai Komunis.

Klasifikasi ketiga menunjukkan penguatan legitimasi politik melalui metafora budaya, keteladanan Zhang Side, dan citra Partai Komunis sebagai organisasi yang terbuka terhadap kritik. Konstruksi tersebut menghasilkan legitimasi politik yang diterima sebagai kebenaran dalam ranah sosial-politik.

Klasifikasi keempat menunjukkan bahwa kepentingan rakyat dijadikan sumber utama legitimasi politik. Konsep tersebut menjadi dasar penilaian terhadap kebijakan dan keberhasilan organisasi sehingga mereproduksi dominasi simbolik. Dengan demikian, bahasa dalam pidato 《为人民服务》 berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk membangun legitimasi, mempertahankan dominasi ideologis, dan memperkuat posisi Partai Komunis dalam ranah sosial dan politik sesuai teori (Bourdieu, 1991).

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (2011). The forms of capital. In *Cultural theory: An anthology* (pp. 81–93). Wiley-Blackwell. (Original work published 1986)
- Creswell, J. W. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*. University of Nebraska-Lincoln.
- Fairclough, N. (1992). Discourse and text: Linguistic and intertextual analysis within discourse analysis. *Discourse & Society*, 3(2), 193–217. <https://doi.org/10.1177/0957926592003002004>
- Gee, J. P. (2014). *Literacy and education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315739571>
- Halliday, M. A. K. (1978). Ideas about language. *Arts: The Journal of the Sydney University Arts Association*, 11.

- Meyer, M., & Wodak, R. (2015). Critical discourse studies: History, agenda, theory and methodology. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse studies* (pp. 1–22). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Subandi, S., Masrur, M. F., Adimas, Y. B., & Arista, C. (2022). Symbolic domination of the Belt and Road Initiative program on the speech text by Chinese President Xi Jinping. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(12), 846–854. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7500303>
- Subandi, S., Masrur, M. F., Arista, C., & Dasion, H. Y. T. (2022). Kejahatan berbahasa sebagai praktik kekuasaan simbolik dalam film *Better Days* 《少年的你》 karya Derek Tsang. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 22(1), 50–63. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v22i1.6237>
- Subandi, S., & Mustofa, A. (2019). Ideological and hegemonic implicatures of Japanese male registers used by Japanese young women speakers: Gender based analysis and its implication in pedagogical domain. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Culture (STEACH 2018)* (Vol. 277, pp. 92–97). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/steach-18.2019.21>
- Subandi, S., Nurhadi, D., Hartanti, L. P., & Mael, M. R. (2022). The ideological resistance of Japan's Kamikaze pilots in a book entitled *Kike Wadatsumi no Koe*. In *Innovation on education and social sciences* (pp. 224–232). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003265061-29>
- Subandi, S., Raynox Mael, M., Nurhadi, D., & Prihandari, I. (2024). Representation of symbolic domination in *Kike Wadatsumi no Koe*. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 9(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10608963>
- Thompson, A. B., & England, P. C. (1984). Pressure-temperature-time paths of regional metamorphism II: Their inference and interpretation using mineral assemblages in metamorphic rocks. *Journal of Petrology*, 25(4), 929–955. <https://doi.org/10.1093/petrology/25.4.929>
- Thompson, R. L., Higgins, C. A., & Howell, J. M. (1991). Personal computing: Toward a conceptual model of utilization. *MIS Quarterly*, 15(1), 125–143. <https://doi.org/10.2307/249443>
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. SAGE Publications.
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195323306.001.0001>